

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, dalam masalah integrasi masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock, 1980).

Hal yang sama juga diutarakan oleh Santrock (2003) masa remaja (*adolescence*) yaitu sebuah periode perkembangan perubahan dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja mencorakkan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Berhubungan dengan masa ini, remaja menjalani sebuah proses kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya masa ini berlangsung sekitar masa dimana individu duduk di bangku sekolah menengah (Ali & Asrori, 2004). Monks (1999) membagi masa remaja awal dalam rentang 12 -15 tahun, masa remaja pertengahan dalam rentang 15 -18 tahun, dan masa remaja akhir dalam rentang 18 – 21 tahun.

Perkembangan masa remaja normalnya akan mengalami pikiran, perasaan, dan tindakan remaja yang berubah-ubah antara kerendahan hati, kesombongan, baik atau godaan, kebahagiaan atau kesedihan, mungkin pada suatu saat remaja bisa bersikap jahat terhadap kawan, akan tetapi baik pada masa kini, atau remaja butuh menyendiri pada satu waktu, tetapi beberapa waktu sesaat mencari pertemanan. Hal ini diperkuat dengan yang diucapkan Piaget (dalam Santrock, 2007) dalam teori kognitif bahwa remaja mempunyai keinginan yang cukup besar untuk mengenal sebuah lingkungan

dan menyelaraskan cara berpikirnya untuk menggali sebuah informasi yang baru.

Pola pikir dan harapan-harapan menjadi lebih terstruktur, segala sesuatu hanya dilihat dari kulitnya saja tidak dari dalam intinya, jadi tidak memerlukan sebuah perbedaan antara realita dengan apa yang diharapkan. Misalnya, segala sesuatu yang dilihat dari warnanya yaitu berwarna hijau, maka semua kenyataan harus berwarna hijau dan tidak menginginkan warna-warna lain bila muncul dalam realita adalah warna lain, maka itu adalah sebuah kesalahan yang harus diubah (Hurlock, 1980).

Remaja yang ideal adalah remaja yang menjalankan tugas perkembangannya. Dimana seorang remaja selalu ingin menonjolkan diri, ingin menjadi pusat perhatian, idealis, memiliki energi besar berusaha menetapkan identitas diri, bercita-cita tinggi, dan ingin mencapai kemandirian emosional (Sobur, 2010). Idealisme adalah suatu sikap bila mana jika melakukan tindakan tersebut akan mendapatkan konsekuensi yang memuaskan (Forsyth, 1992). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu bisa dihindarkan dan mereka tidak akan melakukan sebuah perilaku yang mengarah pada sesuatu yang berkonsekuensi negatif.

Harapan atau citra ideal ketika anak menjadi remaja yaitu berkaitan bagaimana remaja itu semestinya atau tidak semestinya bertindak dalam banyak hal, misalnya kemandirian, seksualitas, hukum, nilai-nilai, atau pendidikannya. Flavell (dalam Santrock, 2003) juga mengatakan bahwa kemampuan remaja dalam menangkap kognisi sosial remaja secara efektif adalah sebuah petunjuk terdapat kompetensi sosial dan kematangan.

Masa-masa remaja adalah masa untuk menebarkan potensi diri positif supaya menjadi asset masa depan bangsa, namun kenyataannya masih banyak kasus yang menyangkut para remaja di Indonesia ini, salah satunya perilaku kenakalan remaja, kenakalan remaja saat ini semakin meningkat dan bahkan semakin beragam. Beberapa kenakalan yang dilakukan remaja saat ini yaitu, cabut dari sekolah, mabuk-mabukan dengan teman sekolahnya maupun teman mainnya, pencurian, berkendara secara ugal-ugalan dan lain-lain (Sarwono, 2011). Remaja cenderung ingin melakukan pelanggaran disiplin dengan tidak mentaati peraturan atau tata tertib yang sudah

ditetapkan namun di satu sisi hal ini adalah ajang sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas, hanya saja di satu sisi remaja juga sudah mengetahui dan memahami fungsi diberlakukannya peraturan tersebut, namun tetap saja masih melanggar.

Perilaku kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut nampak dari fakta yang dilansir oleh

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), yakni pelaku kriminal dari kalangan remaja dan anak-anak mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang ada, terhitung sejak Januari hingga Oktober 2009, meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya. Pelakunya rata-rata berumur 13 sampai 17 tahun (Aroma, 2012)

Aroma menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat kontrol diri, semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri, semakin tinggi perilaku kenakalan remajanya.

Kasus penyalahgunaan narkoba setiap tahunnya semakin merambah sektor pasar anak muda, baik dari faktor usia maupun pendidikan, pengguna narkoba muda mengalami peningkatan dibanding 2010. Berdasarkan faktor umur, pengguna narkoba termuda yang ditangkap anggota Satuan Reskoba Polrestabes Surabaya tercatat berusia antara 14 sampai 19 tahun, angka itu bertambah dari 30 remaja di 2010 menjadi 32 remaja pada tahun 2011. (Aroma, 2012)

Perilaku kenakalan remaja tidak hanya dalam lingkup pelanggaran kriminal dan narkoba saja. Perilaku kenakalan remaja lainnya berupa pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, minum minuman keras di bawah umur, balapan liar dan lain sebagainya. Pelanggaran status seperti ini biasanya sulit untuk tercatat secara kuantitas karena tidak termasuk dalam pelanggaran hukum. Sedangkan perilaku yang menyimpang terhadap norma antara lain seks pranikah dikalangan remaja, aborsi oleh remaja wanita, dan lain sebagainya. Jumlah perilaku-perilaku tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Penelitian Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) di 33 provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal, pertama 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga 62,7% remaja SMP tidak perawan. sedangkan yang terakhir terdapat 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.

Berdasarkan teori Piaget (dalam Santrock, 2007) mengenai perkembangan moral, anak 10 tahun ke atas sudah paham mengenai peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika anak menilai sebuah peraturan anak akan memikirkan niat dan konsekuensi yang akan did dapat, di sisi lain anak juga sudah menafsirkan konsep *immanent justice*, sebuah konsep jika sebuah peraturan dilanggar maka setelah itu akan mendapat hukuman dari pelanggaran tersebut.

Kenakalan remaja atau dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* adalah suatu tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (Santrock, 2003). Seperti pendapat Kartono (1992), bentuk perilaku kenakalan remaja sekarang diantaranya cabut dari sekolah, "ugal-ugalan" saat naik kendaraan dijalan, tawuran antar sekolah dengan, mabuk-mabukan, memakai atau mengedarkan barang haram (narkoba), dan perbuatan kriminalitas lainnya.

Ada beberapa faktor yang bisa menimbulkan kenakalan remaja. Menurut Basri (1996) penyebab kenakalan remaja menjadi dua, yaitu penyebab yang terdapat di dalam diri individu (internal) dan penyebab yang terdapat di luar individu (eksternal). Faktor internal terdiri dari kepribadian, cacat tubuh, sikap mudah terpengaruh, penyesuaian diri dan intelegensi. Menurut Santrock (2003) salah satu penyebab kenakalan pada remaja yaitu kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Seperti yang diungkapkan Averill (dalam KusumaDewi, 2012) kontrol diri adalah variabel psikologis yang menunjang kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya. Jika sudah paham bahwa perbuatan remaja salah namun tetap dilakukan, berarti dapat diketahui akan rendahnya kontrol diri pada remaja tersebut. Individu dengan kontrol diri yang rendah biasanya suka melakukan resiko dan melanggar aturan-aturan yang ada tanpa memikirkan efek jangka panjangnya (Aroma, 2012).

Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, Faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah dapat mempengaruhinya. Jika dilihat lebih jauh lingkungan sosial yang berinteraksi pertama kali dengan anak adalah keluarganya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara. Kondisi yang terjadi di dalam keluarga sangat berpengaruh akan menjadi lebih baik atau akan menjadi lebih buruk (Ahmadi, 2009) Keluarga adalah satuan masyarakat yang terkecil sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam lingkup masyarakat.

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas seorang orang tua dalam mendidik seorang anak. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dikembangkan orang lain seusianya selama masa perkembangan. Havighurst (1980) menyatakan bahwa salah

satu tugas perkembangan remaja ialah bertanggung jawab sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Keberhasilan dalam pemenuhan tugas perkembangan ini akan menjadikan remaja sadar dan peka terhadap norma, sehingga remaja mampu mengendalikan kebutuhan pemuasan dorongan-dorongan dalam dirinya agar tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku. Sedangkan kegagalan dalam tugas perkembangan ini akan menyebabkan remaja menjadi individu yang kurang peka terhadap aturan dan norma yang berlaku. (Monks, F, J, K,1999).

Penelitian yang dilakukan oleh Saliman (2018) tentang kenakalan remaja di Pondok Pinang pinggiran kota metropolitan Jakarta, dimana peneliti mengatakan tingkat kenakalan remaja dari 30 responden (27 pria dan 3 wanita) dengan rerata umur antara 13 – 21 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan terdapat ukuran yang digunakan untuk mengetahui kenakalan seperti konsep yang telah dibuat yakni, Tingkat kenakalan biasa (14,7%), Tingkat kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan sebesar (32,0%), dan Tingkat kenakalan khusus (53,3%) yang dimana hasil penelitian tingkat ini lebih cenderung ke pria. Jadi kenakalan remaja yang diteliti oleh Saliman hasil teringginya yaitu kenakalan khusus yaitu kenakalan seperti minum-minuman keras.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap dua orang remaja yang berusia 17 tahun pada tanggal 5 September 2019, subyek pertama menyatakan bahwa di dalam kehidupan kesehariannya tidak mendapat pengawasan dari orang tua. Orang tua cenderung membiarkan anaknya untuk memilih jalanya sendiri untuk mencapai masa depannya. subyek pertama mengakui bahwa dia melakukan sebuah kenakalan yang dilakukan oleh remaja, karena dia awalnya penasaran mengikuti perilaku temannya yang lebih dulu melakukan perilaku kenakalan remaja. Subyek kedua mengatakan bahwa ia sudah biasa dalam melakukan perilaku kenakalan remaja karena tidak adanya kehadiran orangtua dalam pembimbing yang mengarahkan dan menjadi teman

mengobrol di rumah karena kedua orangtuanya adalah pekerja yang selalu sibuk dengan urusan pekerjaannya, maka jadilah perilaku kenakalan remaja tersebut menjadi salah satu cara subyek untuk mengekspresikan diri.

Ketika observasi dilapangan, peneliti menyimpulkan bahwa di Kota Semarang terdapat beberapa daerah hitam (lingkungan tempat orang melakukan kejahatan) antara lain; Bandarharjo, Barutikung, Kerobokan. Menurut data yang diperoleh dari POLWITABES Semarang, menunjukkan bahwa tindakan kriminal itu dilakukan oleh kalangan remaja di daerah Bandarharjo sangat tinggi dibandingkan daerah Barutikung dan Kerobokan. Ini disebabkan oleh adanya faktor ekonomi, faktor lingkungan, serta faktor keluarga, banyaknya faktor tersebut bisa berpengaruh negatif pada kenakalan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar norma hukum. Adapun tindakan - tindakan kenakalan remaja di Bandarharjo yang bervariasi, misalnya; munculnya perkelahian, minum minuman keras,, perilaku merokok, balapan liar yang dimana hal tersebut tanpa disadari merupakan hal yang mengganggu aktifitas di lingkup masyarakat. Kebanyakan remaja belum mampu untuk berfikir dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya sendiri ke arah yang lebih positif, dilihat dari hal tersebut maka kenakalan remaja perlu ada kontrol diri yang nantinya diharapkan agar para remaja mampu untuk menahan gejolak emosi terhadap rangsangan yang dilakukan oleh individual tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja di Bandarharjo Kampung Darat Mulyo Kota Semarang”.

1.2 . Rumusan Masalah

Apakah Kontrol Diri Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di Wilayah Bandarharjo Kota Semarang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di Bandarharjo Kampung Darat Mulyo Kota Semarang.

1.4. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan untuk pengembangan ilmu Psikologi khususnya psikologi perkembangan dan kepribadian. penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya mengenai hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi orang tua remaja tentang hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja, yang dapat menjadi bahan masukan dan baik dalam mengupayakan pencegahan mengenai tindakan kenakalan remaja.

